

PERILAKU AGRESI PADA ANGGOTA ORGANISASI PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE

Dara Jois Lucky Lintang Laksana

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: daral@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Syafiq

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keanggotaan seseorang dalam organisasi bela diri dapat membentuk perilaku agresi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak tiga anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang berdasarkan kriteria yang dibutuhkan, yaitu pernah terlibat dalam aksi kekerasan atau perkelahian dengan orang dari luar kelompok PSHT. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode wawancara terstruktur dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memandang agresi sebagai bentuk perlawanan diri karena merasa tidak terima diejek oleh anggota organisasi lainnya serta sebagai upaya balas dendam karena pernah dilukai oleh anggota organisasi lain. Perilaku agresi yang dilakukan partisipan berupa agresi verbal seperti mengejek, dan agresi nonverbal seperti menyerang orang lain dengan senjata tajam dan benda-benda di sekitar partisipan. Penyebab partisipan melakukan tindakan agresi karena factor situasional seperti adanya provokasi langsung, adanya stimulus berupa verbal dan non verbal yang menimbulkan respon negatif, pengaruh alkohol, penguatan positif dari lingkungan sekitar seperti ajakan untuk melakukan tindakan agresi dan faktor usia yaitu partisipan saat melakukan tindakan agresi masih berusia remaja. Ketika melakukan agresi, perasaan umum yang muncul adalah merasa bahwa perilakunya benar karena untuk membela diri, namun setelah berhadapan dengan pihak kepolisian partisipan merasa menyesal akan perilaku yang dilakukannya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan sebagai bentuk perlawanan karena identitas kelompoknya diejek dan bentuk perilaku balas dendam yang diajak teman sesama anggota PSHT ketika merasa terganggu

Kata kunci : Agresi, anggota PSHT

Abstract

This study aims to determine how a person's membership in a martial arts organization can shape aggressive behavior). This research uses a qualitative approach with a case study method. Participants in this study were three members of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) based on the required criteria, namely having been involved in violence or fighting with people from outside the PSHT group. The research data were collected using a structured interview method and analyzed thematically. The results showed that the participants viewed aggression as a form of self-resistance because they felt they did not accept being ridiculed by other members of the organization and as an attempt to get revenge for having been hurt by members of other organizations. Aggression behavior carried out by participants is in the form of verbal aggression such as mocking, and nonverbal aggression such as attacking other people with sharp weapons and objects around the participants. The cause of the participant to act of aggression is due to situational factors such as direct provocation, the presence of a stimulus in the form of verbal and non-verbal which causes a negative response, the influence of alcohol, positive reinforcement from the surrounding environment such as an invitation to act of aggression and age factors, namely the participants when carrying out acts of aggression are still aged teenager. When engaging in aggression, the general feeling that arises is that they feel that their behavior is right because it is in self-defense, but after dealing with the police the participants feel sorry for their behavior. In general, it can be concluded that aggression behavior is carried out as a form of resistance because the group's identity is ridiculed and a form of revenge behavior is invited by fellow PSHT members when they feel disturbed

Keywords : Aggression, PSHT member

PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan bagian dari kesenian yaitu seni beladiri, sehingga di dalamnya terdapat unsur keindahan dan tindakan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI (2008), pencak silat merupakan permainan yang membutuhkan keahlian

dalam mempertahankan diri seperti kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Organisasi pencak silat merupakan suatu wadah atau asosiasi dari beberapa perguruan atau organisasi pencak silat yang berada di wilayah atau lingkungan tertentu serta memiliki peraturan dalam

menjunjung tinggi nilai-nilai pencak silat (Kriswanto, 2015).

Organisasi pencak silat juga merupakan salah satu sarana pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia-manusia agar melakukan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan lingkungannya dalam rangka menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama (Kriswanto, 2015). Dalam organisasi pencak silat terkandung empat aspek yaitu olahraga dan kesenian, mental, spiritual, dan beladiri yang tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik, intelegensi yang cerdas, tangkas jasmaninya dan berbudi luhur dalam rangka membantu mewujudkan tujuan pembangunan nasional (Kriswanto, 2015).

Di Indonesia terdapat berbagai macam organisasi pencak silat dengan berbagai nama organisasi dan sebutan yang berbeda-beda untuk tiap wilayahnya. Di Pulau Jawa, khususnya Kota X terkenal dengan sebutan "Kota Pesilat" dikarenakan di Kota X terdapat organisasi pencak silat PSHT yang jumlah anggotanya ribuan orang. Organisasi PSHT didirikan oleh warga pribumi kelahiran X dan besar di X yaitu Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1992 yang mengembangkan seni bela diri PSHT untuk masyarakat X. Sehingga tak mengherankan jika PSHT dikenal luas oleh masyarakat X karena X merupakan tempat asal PSHT berdiri.

Bagi masyarakat X, keberadaan organisasi PSHT sangat penting karena merupakan tempat untuk berlatih menjaga dirinya dari hal yang tidak diinginkan, untuk berolahraga hingga menjadi atlet cabang olahraga bela diri, menambah saudara dan sebagai bekal untuk mencari dan menambah saudara ketika pergi merantau. PSHT sebagai salah satu perkumpulan bela diri secara umum memiliki tujuan untuk mengajarkan keterampilan jasmani pada individu dengan tujuan untuk bisa melakukan pembelaan diri dari perbuatan orang lain yang berniat mencelakai dan menanamkan nilai seni dan ajaran rohani. Selain manfaat positif yang didapat dengan bergabung menjadi anggota PSHT, namun masih banyak diberitakan di beberapa media masa bahwa individu yang menjadi anggota PSHT menunjukkan perilaku yang mengarahkan ke dalam suatu tindakan negatif seperti agresi atau tawuran baik antar individu maupun dengan masyarakat atau organisasi yang lain yang bisa mengganggu ketertiban di lingkungan masyarakat. Sehingga tidak jarang pula beberapa masyarakat memiliki anggapan negatif terhadap keberadaan organisasi beladiri dengan alasan dapat memicu timbulnya konflik dan pertikaian di lingkungan masyarakat.

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anggota PSHT antara lain ditunjukkan dengan verbal dan non verbal. Secara verbal anggota PSHT mengucapkan kalimat-kalimat ejekan yang membuat orang lain tersinggung. Secara non verbal anggota PSHT menunjukkan perilaku seperti menggunakan ilmu bela diri untuk berkelahi, bertindak anarkis dengan menimbulkan keributan di lingkungan seperti lempar batu, kayu atau sejenisnya untuk berkelahi.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari Pengurus PSHT Rayon X mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat terkait diberitakannya anggota PSHT yang melakukan tindakan kekerasan dan perusakan sehingga mengganggu lingkungan dan

menyebabkan adanya kerugian materil dan korban jiwa. Adapun informasi yang diperoleh yaitu pengurus menyampaikan bahwa tidak semua anggota PSHT melakukan kekerasan dan bertindak agresi seperti merusak dan menyakiti orang lain. Namun ada juga anggota yang berperilaku sebaliknya yaitu menggunakan kemampuan pencak silatnya untuk bertindak agresi.

Menurut pengurus, tindakan tersebut juga terkait dengan usia individu yang melakukan agresi. Misalnya, saat awal individu bergabung dalam organisasi PSHT, rata-rata usianya masih muda atau remaja sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman-temannya. Tindakan agresi yang dilakukan oleh anggota PSHT bukan didasarkan perintah pengurus melainkan karena tindakan pribadi yang akhirnya membawa nama-nama organisasi. Pengurus menyampaikan selama belajar ilmu PSHT pasti akan diajari nilai-nilai spiritual dan ilmu bela diri yang mengarah pada perilaku positif. Namun tidak dipungkiri dan bisa menjamin bahwa semua anggota dapat mengamalkannya dengan baik karena faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap cara individu bertindak dan membuat keputusan.

Seperti yang pernah kejadian di Rayon X berdasarkan laporan pengurus yang diterima dari masyarakat perilaku agresi pada anggota PSHT namun antara individu satu dengan lainnya berbeda-beda tergantung tingkat perilaku agresinya, penyebabnya ketika individu tersebut memutuskan perilaku agresi dan bentuk dari perilaku agresi yang dilakukan.

Adapun perilaku agresi yang dilakukan yaitu pengerusakan lingkungan, mudah marah-marah hingga bertikai dengan tetangga, melukai orang lain karena alasan merasa terhina. Anggota PSHT yang bertindak anarkis dengan membuat keributan di lingkungan melempari rumah dengan batu dan kayu dengan membawa banyak orang dan senjata tajam, ada juga anggota PSHT yang berada dibawah pengaruh minuman alkohol sehingga mudah marah terpancing emosi apabila mendapat perkataan yang kurang nyaman dan muncul tindakan merusak barang-barang disekitarnya. Selain itu ada juga anggotanya yang melakukan tindakan agresi karena diajak membantu teman-temannya untuk menyerang orang atau kelompok tertentu. Ada pula anggota yang melakukan hal tersebut karena kondisi diejek orang lain lalu marah dan menantang berkelahi karena merasa memiliki kemampuan bela diri sehingga bisa merasa menang. Anggota PSHT yang menjadi partisipan dalam penelitian ini tak segan melakukan perlawanan dan aksi balas dendam secara agresi karena merasa tidak mau direndahkan, apalagi mereka adalah anggota PSHT yang dikenal oleh lingkungan memiliki ilmu bela diri yang baik.

Anggota PSHT di Rayon X memang ada yang pernah melakukan perilaku agresi namun ada juga yang tidak melakukan perilaku agresi. Dalam kondisi adanya tindakan anarkis yang terjadi di luar lingkungan perguruan seperti itu, pengurus tidak bisa mengontrol tindakan para anggota apabila di luar jam latihan atau di lingkungan perguruan. Namun, masyarakat menilai bahwa individu yang terlibat perilaku agresi tersebut kebetulan adalah anggota PSHT maka nama organisasi secara tidak langsung juga tercemar.

Selain itu karena faktor ajakan untuk berbuat

agresi dan pengaruh minuman alcohol juga dipengaruhi oleh faktor usia. Anggota PSHT yang melakukan agresi rata-rata berusia remaja hingga dewasa awal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hutomo (2012), rata-rata anggota PSHT melakukan agresi berada pada kelompok usia remaja dan dewasa. Kondisi tersebut bisa terjadi karena tingkat usia remaja belum mampu mengendalikan emosinya, sehingga mudah terpengaruhi oleh ajakan teman untuk melakukan perilaku agresi. Anggota PSHT yang pernah terlibat tindakan agresi akhirnya dilaporkan ke kepolisian dan berujung dipenjara. Ada pula anggota PSHT yang akhirnya rumahnya dikepung oleh orang banyak karena tindakan agresi yang ia lakukan sebelumnya.

Respon dari pengurus apabila mengetahui anggotanya melakukan tindakan agresi dengan menggunakan ilmu-ilmu yang dimiliki selama belajar di PSHT ialah memberikan teguran dan tindakan tegas bagi pengurusnya sesuai dengan kebijakan organisasi di Rayon tersebut.

Selain kejadian agresi yang melibatkan anggota PSHT di lingkungan peneliti tinggal, perilaku agresi yang dilakukan oleh anggota PSHT di tempat lain juga ini dapat diketahui dari banyaknya pemberitaan di media massa

Beberapa media massa memberitakan bahwa adanya perilaku agresi yang melibatkan anggota pencak silat PSHT. Dilansir dari beritajatim.com (2016), di Desa Tangunan, Mojokerto terjadi bentrok antara PSHT dengan warga. Bentrok terjadi saat saat iring-iringan simpatisan PSHT tersebut akan pulang menuju Lamongan yang telah selesai menghadiri prosesi pengesahan warga baru dan melintas di simpang empat Desa Kupang dan dihadang oleh warga setempat yang berkonvoi. Bentrok tersebut menyebabkan terjadinya hujan batu dan kayu yang tidak bisa terhindarkan.

Fenomena serupa yang melibatkan PSHT terjadi lagi di Terminal Wilangan pada tahun 2017. Dilansir dari tribunews.com (2017), pada pukul 00.30 WIB terjadi pengelompokan suporter bola dengan jumlah kurang lebih 700 orang yang melakukan aksi penghadangan kepada kelompok PSHT dan mengakibatkan adanya korban jiwa sebanyak 2 orang meninggal dunia.

Berdasarkan uraian fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat perilaku agresi pada anggota pencak silat PSHT walaupun tingkat agresinya berbeda antara individu satu dengan yang lainnya dan kelompok PSHT di wilayah satu dengan lainnya. Apabila perilaku agresi terjadi terus menerus dan banyak diberitakan media masa, dapat memunculkan penilaian dari masyarakat yang menganggap bahwa dunia pencak silat identik dengan perilaku kekerasan atau perilaku agresi. Perilaku agresi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi suatu permasalahan sosial yang belum terselesaikan sampai saat ini, dari tahun ke tahun perilaku agresi semakin meningkat dan sering diberitakan dimedia massa.

Bandura (dalam Suryanto, 2014) menjelaskan agresi merupakan perilaku yang menyebabkan orang lain terluka atau dapat merusak kepemilikan orang lain. Agresi merupakan perilaku atau tindakan yang bertujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik ataupun psikis (Baron

dan Byrne dalam Suryanto, 2014).

Meyers (2012) mendeskripsikan agresi sebagai perilaku fisik maupun verbal yang bertujuan untuk melukai objek tertentu yang menjadi sasaran. Bentuk dari perilaku agresi verbal seperti mengumpat, mengejek, membentak, menghina, mencaci, mencera, atau memaki. Sedangkan untuk agresik fisik atau nonverbal seperti melakukan serangan fisik memukul, menendang, menampar, menusuk, mencubit, merusak atau menjambak. Bentuk-bentuk dari perilaku agresi nonverbal ini terdapat dalam ajaran teknik-teknik beladiri pencak silat.

Secara umum, adanya ilmu beladiri pencak silat pada hakikatnya merupakan substansi dan sarana pendidikan mental spritual untuk membentuk manusia yang dapat mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur (Kriswanto, 2015), namun pada kenyataannya unsur beladiri yang ada dalam olahraga pencak silat rawan untuk disalahgunakan. Beragam teknik yang telah dikuasai dapat digunakan untuk melakukan tindakan agresi kepada individu lain.

Selain itu, perilaku agresi dapat terbentuk melalui proses belajar yaitu imitasi dan penguatan (*reinforcement*). Albert Bandura seorang ahli di bidang Psikologi Sosial mengasosiasikan perilaku agresi dengan teori belajar sosial. Dinyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku agresi karena adanya proses belajar melalui pengamatan langsung (imitasi). Individu mengamati orang di sekelilingnya yang berperilaku agresi atau mungkin mengontrol perilaku agresi dan kemudian menirukannya. Remaja yang mengikuti pencak silat terbiasa melihat bagaimana orang lain dengan cara saling bertarung satu sama lain baik dalam sesi latihan maupun dalam kejuaraan. Maka dengan demikian perilaku agresi dapat terbentuk dengan cara mengamati perilaku agresi pada pertarungan dalam sesi latihan maupun pada kejuaraan.

Perilaku agresi yang dilakukan oleh anggota PSHT kebanyakan dilakukan secara berkelompok, artinya dalam satu kali perilaku agresi bisa dilakukan lebih dari satu anggota bahkan ratusan anggota. Hal ini dikarenakan dalam suatu kelompok, setiap anggota kelompok memiliki rasa saling memiliki, saling berbagi dalam berbagai hal dan merasa memiliki suatu kesamaan seperti tujuan yang sama lingkungan yang sama atau disebut dengan *shared in common*, sehingga kehidupan secara berkelompok ini memberikan kesadaran pada setiap individu atas keberadaan diri dan kelompoknya yang berbeda dengan kelompok lain yang kemudian disebut dengan identitas sosial (Yahya, 2013).

Kesadaran untuk membentuk identitas kelompok menjadikan individu membuat suatu kategori sosial untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok lain, untuk sehingga bisa memunculkan penilaian positif pada kelompoknya dan membangun suatu kepercayaan diri dengan cara mempersepsikan kelompoknya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh kelompok lain (Yahya, 2013). Kelebihan yang dimaksud dalam anggota PSHT ialah dengan bekal kemampuan silat atau bela diri yang dimiliki, individu yang sudah terlatih setiap ajarannya memiliki kepercayaan diri untuk melakukan

perlawanan apabila berada di situasi mengancam atau ketika merasa haknya sebagai seorang pendekar anggota PSDHT telah di injak-injak oleh individu atau organisasi lainnya. Sehingga anggota PSHT akan menunjukkan kelebihan bela diri yang dimiliki namun lebih ke arah perilaku agresi yaitu pengerusakan.

Keberadaan identitas sosial bagi suatu kelompok merupakan sesuatu penting, karena dengan identitas sosial keberadaan dan keberpihakan anggota-anggota dari kelompok tetap bisa dipertahankan dan dinamika kelompok bisa berjalan dengan baik. Identitas sosial menghubungkan individu dengan individu sesama kelompok (*intergroup relationship*) dan juga menghubungkan individu atau kelompok dengan individu atau kelompok luar (*intergroup relationship*). Identitas sosial ini juga menjadi faktor dominan yang memberikan berbagai pengaruh pada aktifitas kelompok. Salah satunya adalah pada proses pengambilan keputusan pada kelompok (Yahya, 2013).

PSHT sebagai sebuah organisasi pencak silat tentunya memiliki seperangkat norma atau standar nilai yang diyakini bersama, serta ada aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang harus disepakati dan dijalankan tiap-tiap anggotanya. Standar nilai dan norma yang berkembang PSHT akan membentuk sikap konformis pada diri tiap-tiap anggota PSHT. Sikap konformitas ada pada diri tiap anggota agar individu diterima oleh kelompoknya. Misalnya, anggota PSHT bersedia melakukan tindak kekerasan jika salah satu dari anggota disakiti, tindak kekerasan yang bertujuan untuk membela temannya tersebut muncul karena adanya rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang tinggi.

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Banny dkk (2011) dalam penelitiannya terkait identitas suatu kelompok dengan perilaku agresi yang dilakukan, hasilnya jika dalam kelompok mempunyai hubungan pertemanan yang tinggi maka individu akan membentuk layaknya sebagai saudara yang bersedia melakukan hal apapun termasuk perilaku *maladaptive* bagi saudara lainnya. Artinya, jika sesama anggota PSHT memiliki keterikatan yang dekat dan apabila satu anggota mengajak berperilaku *maladaptive* seperti merusak atau melukai dan mengajak temannya untuk melakukan perilaku agresi, maka kecenderungan teman atau anggota untuk membantu terlibat dalam perilaku agresi secara berkelompok akan lebih besar.

Beberapa penelitian mengenai individu dalam organisasi pencak silat atau bela diri terkait dengan perilaku agresi yang dilakukan sebagai anggota suatu organisasi pencak silat atau beladiri. Ahmad dan Diana (2013) dalam penelitiannya, siswa yang mengikuti bela diri menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi dalam beladiri karate, maka semakin rendah perilaku agresinya. Sebaliknya, semakin rendah partisipasi dalam beladiri karate, maka semakin tinggi perilaku agresi yang dilakukan. Partisipasi dalam beladiri karate memberi pengaruh yang signifikan terhadap rendahnya perilaku agresi pada anak-anak. Karena partisipasi dalam beladiri karate dapat diartikan sebagai keterlibatan secara fisik dan mental dalam beladiri karate. Semakin baik tingkat partisipasi maka internalisasi nilai-nilai karate akan semakin tinggi pula. Nilai-nilai karate adalah sebagai metode perlindungan diri dan bukan sebagai alat untuk

berkelahi.

Berdasarkan penelitian tersebut, partisipasi yang tinggi diartikan sebagai keterlibatan dalam hal pembelajaran secara jasmani dan rohani sehingga keduanya saling beriringan dan menjadikan anggota PSHT yang berkualitas dan berbudi pekerti baik. Namun jika partisipasinya rendah dan hanya menyaring dalam hal keterampilan jasmani tanpa diimbangi dengan keterampilan rohani yang baik akan menjadikan anggota PSHT yang mudah untuk terpengaruh dalam perilaku *maladaptive* seperti kurang bisa mengontrol diri dan emosinya sehingga muncul perilaku agresi

Mahayana (2018), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam olahraga beladiri pencak silat dan efikasi diri pada remaja memberikan kontribusi terhadap dorongan agresivitas pada diri remaja. Penelitian tersebut menunjukkan karena efikasi diri atau kepercayaan diri seseorang yang tergabung dalam anggota PSHT meningkat dibanding yang tidak mengikuti organisasi pencak silat karena beranggapan memiliki keterampilan beladiri dan relasi pertemanan yang lebih luas.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa keikutsertaan individu dalam anggota beladiri pencak silat bisa menyebabkan individu berperilaku agresi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman psikologis individu yang tergabung dalam PSHT dan apa yang menjadi alasan individu berperilaku agresi padahal dalam anggota organisasi pencak silat yang mana dalam organisasinya diajarkan nilai-nilai luhur dan seni yang bukan mengarah pada tindakan agresi. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi topik mengenai "Pengalaman Agresif terkait Agresi pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana prosedur penelitian menghasikan data deskriptif secara tertulis. Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2004) studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau situasi kemasyarakatan yang diteliti, diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin pada diri partisipan penelitian.

Partisipan penelitian dalam riset ini berjumlah 3 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposeful sampling*. Partisipan dipilih berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian diantaranya adalah Partisipan berjenis kelamin laki-laki, merupakan anggota PSHT yang telah bergabung sekurang-kurangnya satu tahun, berusia 18-20 tahun, pernah terlibat dalam kasus kekerasan, bersedia menjadi subjek penelitian dengan mengisi lembar *informed consent*.

Berdasarkan kriteria tersebut telah teridentifikasi calon partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan anggota dari PSHT yang berinisial HR, WN, MW. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di organisasi pencak silat PSHT yang berada di Rayon X

Kabupaten X. Adapun alasan dilakukannya penelitian di Rayon X, berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari masyarakat sekitar di wilayah tersebut beberapa anggota PSHT pernah melakukan agresi di lingkungannya. Adapun informasi juga didapat peneliti melalui informasi dari pengurus Rayon X, X.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara. Menurut Craswell (2014) wawancara merupakan suatu metode dimana peneliti dapat melakukan wawancara berhadapan dengan partisipan. Wawancara seperti ini tentu memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan (Creswell, 2014). Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan membahas mengenai pengalaman psikologis partisipan menjadi anggota PSHT yang pernah terlibat dalam perilaku agresi seperti pandangan terkait agresi, bentuk perilaku agresi yang dilakukan dan bagaimana perasaan partisipan terkait agresi yang dilakukan.

Pandangan Terkait Agresi

Menurut partisipan, perilaku agresi yang dilakukan karena menurut mereka perilaku agresi sudah biasa dilakukan oleh para remaja lainnya dalam menyelesaikan suatu masalah, sebagai bentuk perlawanan diri ketika merasa terancam dan untuk menunjukkan ilmu beladiri yang dimiliki.

TD beranggapan bahwa perilaku agresi sebagai upaya untuk perlawanan diri, membantu teman karena adanya perselisihan dan merasa perselisihan yang dihadapi harus diselesaikan dengan adu ilmu kemampuan bela diri yang dimiliki.

Ada teman saya lewat dipinggir jalan dipukul sama kelompok lain trus kita tau kita kejar dia lari trus akhirnya kita bawa teman sekampung nyerang kampungnya (TD, 5 Oktober 2020).

Ya pernah berkelahi sama kampung sebelah gara-gara perselisihan. Namanya juga anak muda ya begitulah, darah muda, situasinya rame, ya kita memang banyak teman juga. Waktu perkelahian itu saling menyerang kita dalam keadaan emosi kita sedang mengadu ilmu, saling bantu, temannya juga suka berkelahi, karena rasa ingin bantu teman karena merasa satu saudara (TD, 5 Oktober 2020).

Kita kalau digarai ya pasti melawan, siapa yang mau diejek yang tidak enak didengar, kita balas ejekan. Kalau masih lanjut ya ga segan buat main tangan adu ilmu (TD, 5 Oktober 2020).

BJ juga merasa perilaku agresi yang dilakukan sebagai bentuk luapan emosi dan perlawanan diri karena dituduh sebagai orang yang membuat kerusuhan dalam keramaian:

Saya itu sebenarnya ga salah mba, cuman karena penampilan saya waktu itu rambut gondrong saya datang ke kerumunan berusaha untuk meleraai malah dituduh saya yang melakukan. Saya awalnya ya risih dan emosi mba, lagi enak-enak denger tontonan di lapangan trus ada rame-rame. Saya meleraainya kurang sabar juga tapi malah saya jadi emosi ikut berantem karena dituduh (BJ, 8 Oktober 2020).

Saya ngomong baik-baik, malah lawan saya itu bentak-bentak saya megang baju saya, saya diangkat. Ya tak lawan Mba saya dorong ganti saya ga terima akhirnya timbul pertikaian (BJ, 8 Oktober 2020).

KL melakukan perilaku agresi untuk meluapkan perasaan emosi sebagai bentuk perlawanan karena berusaha membela teman yang bermasalah :

Ya namanya anak muda ya Mba pasti ya pernah. Waktu itu kita main rame-rame ada anak dari organisasi lain trus kita berkelahi. Berkelahinya ya saya gak segan untuk jotos temen nendang atau mengolok-olok temen saya *ngatain kewan* atau misuh gitu yaa namanya emosi anak muda ya wajar to mbaaa jiwa berani tanpa pikir panjang, kita *ngelawan nek ga gitu ga kapok* terus dikata-katain (KL, 12 Oktober 2020).

Kita membantu membela mencari kebenaran. Kan masalahnya temen saya itu gak salah tapi tiba-tiba dibacok sama orang. Siapa yang ga marah Mba, teman PSHT digitukan ya kita berbondong-bondong cari kebenaran kita balas yang bacok itu, [...] jiwa kita masih muda masih labil ya ada kekerasannya (KL, 12 Oktober 2020).

Siapa yang ga marah mba kalau ada orang yang ngomongnya gak sopan ya langsung saya sikat saja. Udah *ngatain* ga enak-enak ya terpancing emosi saya. *Ra* maaf-maafan langsung hajar emosi aku Mba (KL, 12 Oktober 2020).

Sebenarnya organisasi ya ngasih aturan perintah itu baik semua cuman ada oknum-oknum yang memang mudah terpancing emosinya sampe akhirnya bisa ada penyerangan permusuhan termasuk saya sendiri yang kurang bisa kontrol emosi. Ga banyak oknumnya ya ada beberapa tapi mayoritas PSHT pasti mengajarkan kebaikan ga ada ajaran untuk kita disuruh berantem atau yang lainnya kecuali ada masalah sampe terpancing emosi (KL, 12 Oktober 2020).

Perilaku Agresi

Partisipan dalam penelitian ini melakukan perilaku agresi untuk meluapkan kekesalannya atas tindakan anggota pencak silat lainnya yang mengejek partisipan atau apabila anggota pencak silat lainnya melakukan tindakan seperti *bleyer-bleyer* kendaraan saat lewat di depan partisipan. Reflek, partisipan marah saat *dibleyer*

karena merasa terganggu hingga akhirnya muncul perilaku agresi.

Partisipan juga mengatakan kalau saat melakukan agresi usianya masih muda dan mudah terpengaruh oleh teman. Perilaku agresi yang dilakukan partisipan mengarah pada bentuk respon secara reflek ketika berada dalam situasi yang merasa terancam hingga akhirnya melakukan perlawanan dengan melakukan kekerasan sehingga mengganggu ketertiban kondisi lingkungan :

KL menyampaikan bahwa perilaku agresi yang dilakukan dengan membuat keributan di lingkungan:

Senjatanya bukan benda tajam Mba ya kita lihat sekeliling kita ada apa jadi waktu itu ada batu ya kita lempari pakai batu, ada kayu ya kita lempari kayu [...] Langsung saya tempeleng kalau saya marah pengen nganu orang saja kayak njotos gitu. *Mboh tak tempeleng, tak jotos po tak jejeg tak saduk yowes ngunukui lah Mba nek orang lagi dibuat marah. Nek aku ga digarai* emosi ya ga akan saya melukai orang lain (KL, 12 Oktober 2020).

Awalnya ada omongan gak enak, saling ngejek ada selisih paham itu yang paling sering saya alami, orang membacok teman saya itu tidak segera menyerahkan diri akhirnya bertambah lagi jumlah masa yang datang akhirnya satu desa dihancurkan sama teman-teman. *Pokok e kesane ricuh mba orang-orang ya pada takut itu mba soale masa banyak dari desa mana saja mba* (KL, 12 Oktober 2020).

Tersangkanya kita pukulin kalau tersangka atau orang-orang yang mau kita lawan ga ada dirumah ya rumahnya kita hancurkan. Dia ngeyel terus ga mau nyerahin diri ya kita *katain* macam-macam (KL, 12 Oktober 2020).

Waktu orang lain itu mengadakan hajatan, saya dan teman-teman buat onar karena minum alkohol. Sampai orang-orang pada bingung karena itu awalnya kan ngomong tapi malah berujung berantem akhirnya buat onar (KL, 12 Oktober 2020).

BJ melakukan tindakan agresi secara verbal dan mendorong lawannya, saat itu BJ keadaan dalam pengaruh alkohol:

Saya masih muda to saat itu, maklum lagi nonton konser lagi mabuk, ada rame dan merasa keganggu sedikit ya langsung marah emosi (BJ, 8 Oktober 2020).

Saya waktu itu dengar ada ribut-ribut, saya hampiri. Trus malaha du mult dan saling dorong. Saya dikatain yang tidak-tidak jadinya kepancing emosi, saya katain ganti dan saya dorong. (BJ, 8 Oktober 2020).

TD menyampaikan dirinya pernah berkelahi dengan warga kampung sebelah dan membuat keributan di lingkungan:

Pernah berkelahi sama kampung sebelah gara-gara perselisihan. Namanya juga anak muda ya begitulah, darah muda. anak-anak sering berkelahi karena terpancing sama perguruan lain waktu kita nonton atau apa ketemu sudah ada konflik (TD, 5 Oktober 2020).

Ya kita waktu berkelahi ya membabi buta ya sudah, kita adu pukul ditu. Namanya juga sudah emosi (TD, 5 Oktober 2020).

Perasaan Terkait Agresi

Menurut partisipan, perilaku agresi yang dilakukan menimbulkan perasaan menyesal pada diri sendiri terlebih ketika perilaku tersebut sampai dibawa ke ranah hukum hingga ditahan di kepolisian. Namun saat kejadian agresi berlangsung partisipan merasa tidak takut dan merasa berani:

Pengen melawan tapi masih ada rasa takut karena masih kecil kok pakai senjata. Berani Mba, pokoknya wani tok rasa takut itu tidak ada. Kan ada temennya banyak Mba yang pentign kita ga salah ga buat masalah . Saya bangga Mba, puas. Siapa yang mau dihina dan direndahkan, ya saya balas ketika saya dijelek-jelekan atau disalahkan padahal ga salah. Ya kita waktu berkelahi ya membabi buta ya sudah, kita adu pukul ditu. Namanya juga sudah emosi TD, 5 Oktober 2020).

KL saat melakukan tindakan agresi merasa simpati dengan masalah yang dihadapi temannya sehingga ia membantu temannya untuk balas dendam:

Waktu itu berani dan berani karena merasakan apa yang dirasakan teman saya itu, saya berani buat nyerang dang ga takut (KL, 12 Oktober 2020).

BJ melakukan perilaku agresi berada dalam kerumunan dan dibawah pengaruh minuman keras, dirinya tidak menyadari bahwa niatnya meleraai tetapi dituduh pelaku keributan di lingkungan konser:

Mba, kalau saya tidak mabuk saat itu mungkin ya saya ga mudah kepancing emosi, tapi karena saya mabuk dan merasa terganggu saya juga tidak menarik diri malah mendekati kerumunan ikut-ikutan, saya ga sadar mba waktu itu, saya ga takut karena tidak nyangka juga kalau bakal dituduh jadi pelaku (BJ, 8 Oktober 2020).

TD melakukan tindakan agresi karena terprovokasi oleh teman-temannya sehingga merasa erani ebtindak agresi dan tidak takut :

Ada provokasi dari teman juga pengen bantu teman juga ya begitu menunjukkan kehebatan sendiri-sendiri waktu itu ya ngerasa berani karena yang bantu bales itu banyak. Saya ngerasa ga salah ya

berani, saya diajak teman yang mau aja waktu itu karena yang ikut juga rame (TD, 5 Oktober 2020).

Pembahasan

Menurut ilmu psikologi perilaku secara verbal ataupun non verbal yang dilakukan oleh seseorang baik itu secara fisik atau mental untuk menyakiti seseorang maka perilaku tersebut bisa digolongkan ke dalam perilaku agresi (Berkowitz, 1995). Banyak hal yang melatarbelakangi partisipasi untuk melakukan tindak agresi. Beberapa diantaranya adalah karena faktor lingkungan pertemanan sesama anggota PSHT, usia partisipan saat melakukan tindakan agresi, adanya desakan untuk menunjukkan identitas sosial mereka bahwa mereka tergabung dalam PSHT yang merupakan organisasi pencak silat terbesar di wilayah mereka tinggal, dan adanya konflik *in group* dan *out group*. Berikut ini rangkuman secara ringkas penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku agresi yang dilakukan ketiga partisipan.

Partisipan pertama, TD melakukan agresi ketika TD dan teman-temannya baru pulang dari jalan-jalan dan mau melatih pencak silat. Saat di jalan, TD mau menyebrang dari arah selatan, saat menyeberang di lawan arah ada orang naik motor kencang sambil mengolok-olok. TD dan temannya memanggil pengendara motor tersebut lalu terjadi keributan adu mulut hingga berkelahi. Saat berkelahi itu pengendara motor yang dibonceng lari membawa senjata tajam dan membacok teman TD yang mau melatih. Waktu itu yang membacok lari dan terjadilah suatu kesepakatan untuk mendatangi masa yang lebih besar mencari orang tersebut. Orangnyanya tidak ada di rumah jadi TD dan teman-temannya rusak rumah pelaku pembacok dan lingkungan sekitarnya untuk meluapkan kekesalan.

Partisipan kedua, BJ melakukan agresi karena dituduh sebagai provokator kerusuhan saat sedang ada pertunjukan di lapangan. BJ dengan penampilan rambut gondrong saat itu sedang minum alkohol sehingga tidak sadar sepenuhnya terhadap kondisi di sekelilingnya. BJ mendengar ada keributan dan menghampiri sumber keributan tersebut. Akan tetapi, BJ justru dituduh sebagai pembuat onar dalam kejadian tersebut. BJ awalnya beradu mulut kemudian berlanjut saling dorong dan adu jotos.

Partisipan ketiga, KL melakukan agresi karena diajak oleh TD dan teman-temannya untuk mencari pelaku pembacok teman satu organisasi mereka. KL dan TD bersama-sama membuat kerusuhan hingga akhirnya berujung di penjara.

Berdasarkan perilaku agresi yang dilakukan partisipan dalam penelitian ini disebabkan karena adanya provokasi langsung, pengaruh stimulus alkohol, dan penyerangan, baik secara verbal maupun non verbal dan upaya untuk melakukan balas dendam serta perlawanan.

Partisipan ketika diejek kemudian membalas ejek ganti, ketika dipukul kemudian membalas dengan pukulan ganti. Ketika BJ yang awalnya mau meleraikan keributan akan tetapi dituduh dan diejek didorong dan ditantang kemudian membalas karena tidak terima. TD yang merasa terganggu dengan ulah anggota pencak silat organisasi lainnya juga berujung pada adu mulut dan adu

pukul. KL yang terprovokasi oleh teman-temannya untuk diajak membalas dendam kepada pelaku pembacok mau gabung dan ikut andil dalam berbuat keributan di kampung.

Menurut Susantyo (2011) ada beberapa pengaruh situasi yang dapat memicu terjadinya perilaku agresi, yaitu efek senjata, provokasi langsung, pengaruh stimulus alkohol, suhu udara, kepadatan (*crowding*), kebisingan, polusi udara dan juga karena adanya kompetisi antar kelompok yang menimbulkan konflik.

Bandura (dalam Setyanto, 2014) perilaku agresi tidak terbentuk sejak lahir, melainkan perilaku agresi terbentuk dari hubungan dengan lingkungan social bagaimana individu berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya atau organisasi tertentu.

Soedjarjo dan Helmi (1998) perilaku agresi muncul akibat adanya beberapa faktor yaitu penyerangan, baik secara verbal maupun non-verbal. Berdasarkan penuturan partisipan, apabila diejek oleh anggota pencak silat lainnya maka harus berani melawan dengan memberikan perlawanan secara verbal ataupun tindakan. Bahkan salah satu partisipan menuturkan tidak segan menggunakan benda-benda disekitarnya seperti batu atau kayu untuk melakukan penyerangan. Partisipan lainnya menuturkan bahwa saat kondisi tidak sadar karena pengaruh alkohol, ia melakukan tindakan agresi dengan memberikan penyerangan fisik kepada orang lain.

Menurut tim *American Psychological Association* (1993 dalam Kulsum dan Jauhar, 2016) kenakalan remaja lebih banyak dilakukan oleh remaja pria dibandingkan remaja wanita. Menurut Sarwono (2002), stressor lingkungan seperti keramaian dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan agresi. Kejadian tindak agresi yang melibatkan anggota PSHT di Rayon X mayoritas pelakunya adalah kaum laki-laki yang didominasi oleh para remaja.

Perilaku agresi yang dilakukan oleh partisipan ditunjukkan dengan tindakan yang berbeda-beda. Menurut Abdilah (2003) menyatakan bahwa perilaku agresi mempunyai tiga karakteristik. Karakteristik yang pertama, perilaku agresi merupakan perilaku yang bersifat membahayakan, menyakitkan, dan melukai orang lain. Karakteristik yang kedua, perilaku agresi merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Partisipan pertama melakukan perilaku agresi hingga berhadapan dengan tindak pidana berawal dari membela teman yang hampir ditabrak motor. Pengendara motor tersebut membawa senjata tajam kemudian teman partisipan dan partisipan terlibat adu mulut dan berkelahi, partisipan juga terkena senjata tajam berupa sabit. Kejadian tersebut diproses di tingkat kepolisian dan partisipan harus menjadi tahanan selama 6 bulan.

Karakteristik yang ketiga, perilaku agresi tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik, tetapi juga secara psikis (psikologis), misalnya melalui tindakan yang menghina atau menyalahkan. Partisipan ketiga menceritakan bahwa dirinya terlibat perilaku agresi karena saat kejadian ada orang berkelahi dan

berusaha meleraikan namun dituduh memukul, partisipan dilaporkan ke pihak kepolisian dan ditahan. Pihak keluarga partisipan pun sudah berusaha untuk mediasi damai dengan pelapor namun tidak ada hasil dan partisipan tetap menjadi tahanan karena dituduh ikut membuat keributan dan melakukan tindakan fisik memukul.

Perilaku agresi selain sengaja dilakukan untuk melukai orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu, perilaku agresi juga dapat dilakukan tanpa sengaja karena kondisi tidak sadar penuh akibat pengaruh alkohol. Partisipan ketiga menceritakan dirinya melakukan perilaku agresi karena pengaruh alkohol. Menurut Chermack & Giancoll (1997) alkohol dapat mempengaruhi perilaku manusia, terutama memberikan dampak pada kondisi farmakologisnya karena seseorang dalam memperhatikan suatu kejadian yang dihadapi atau diamati menjadi berkurang konsentrasinya sehingga hanya rangsangan paling menonjol saja yang diperhatikan misal perasana mudah marah ketika terpancing emosi sehingga tidak bisa berpikir positif dan mengalah melainkan melawan amarah tersebut dengan menunjukkan perilaku agresi.

Kondisi ini terjadi pada partisipan ketiga. Partisipan menyatakan bahwa awal mula melakukan perilaku agresi karena melihat acara hiburan malam di lapangan desa, kemudian ia mendengar ada keributan dan berusaha meleraikan namun karena kondisi partisipan sedang mabuk, partisipan terpancing emosi dan saling memukul, kemudian partisipan dituduh melukai orang lain dan kasusnya dibawa ke kepolisian hingga menjadi tahanan.

Selain pengaruh alkohol, perilaku agresi seringkali terjadi atas dasar konflik antara kelompok seperti adanya perasaan *in in group vs out group* konflik., sehingga anggota kelompok memiliki prasangka terhadap kelompok lainnya. Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang melihat adanya prasangka berawal dari persaingan sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas maupun peluang situasi tertentu (Baron & Byrne, 2000). Apabila persaingan ini berlanjut maka masing-masing akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh. Partisipan juga menyampaikan kadang ketika mereka bertemu dengan anggota pencak silat lainnya di jalan dan merasa *dibleyer* kendaraan, dirinya mudah terpancing emosi dan berusaha untuk menunjukkan kemampuan dan keberanian masing-masing hingga menimbulkan agresi bahkan tak jarang juga menggunakan senjata tajam dengan maksud menimbulkan luka fisik.

Myers (dalam Koeswara, 1988) menjelaskan bahwa provokasi bisa menyebabkan terjadinya agresi karena seseorang beranggapan bahwa hal tersebut adalah sebuah ancaman yang harus dilawan dengan hal yang serupa yaitu tindakan agresi. Menurut Taylor, dkk (2012) perilaku agresif dapat muncul karena adanya serangan dari orang lain secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik (non verbal) sehingga individu merasa marah dan melakukan aksi balas dendam. Perasaan marah tersebut apabila tidak tersalurkan secara langsung akan semakin besar dan kemungkinan untuk

melakukan agresi juga bertambah besar.

Menurut Baron dan Byrne (2000) agresi juga disebabkan karena adanya provokasi dan lingkungan atau teman sejawat dalam suatu kelompok tertentu. Berdasarkan penuturan partisipan, perilaku agresi yang dilakukan dalam jumlah masa yang banyak karena mereka saling melakukan provokasi para anggota PSHT untuk membalas dendam karena ada anggota PSHT yang diserang oleh orang lain hingga terluka. Sesama anggota merasa harus turut serta membantu anggotanya yang terlibat masalah sehingga saat melakukan penyerangan oknum yang melakukan agresi lebih dari dua orang.

Le Bon (dalam Taylor, dkk., 2012) juga menyatakan bahwa dalam suatu kelompok, emosi dari satu orang akan menyebar ke seluruh anggota kelompok sehingga situasi yang bisa memicu agresi di dalam kelompok dapat menular kepada anggota lainnya dan mengakibatkan tindakan agresi yang lebih besar seperti tawuran atau pengerusakan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga partisipan dalam melakukan perilaku agresi tak dilakukan sendirian melainkan dengan sekelompok orang atau disebut dengan *mass aggression*. *Mass aggression*, yaitu perilaku agresi yang dilakukan oleh sekelompok massa akibat kehilangan individualitas dari masing-masing individu. Karena pada saat massa berkumpul, terjadi kecenderungan kehilangan individualitas pada orang-orang yang membentuk massa tersebut. Ketika massa tersebut telah merasa solid, maka bila ada seseorang membawa kekerasan, dan mulai melakukan tindakan kekerasan, secara otomatis semua akan ikut melakukan kekerasan yang bahkan akan semakin meningkat, karena saling membangkitkan semangat antar anggota masa tersebut (Susantyo, 2016).

Pada partisipan pertama, ia tak menolak ketika diajak melakukan aksi balas dendam dengan mengkeroyok rumah orang lain dan menggunakan batu untuk melempari rumah tersebut dan menimbulkan keributan dalam masyarakat. Ketika polisi datang, kerumunan massa kabur dan partisipan yang terlambat untuk melarikan diri seperti lainnya akhirnya ditangkap dan diproses di kepolisian.

Selain karena faktor provokasi untuk balasan dendam, individu yang merasa terancam akan melakukan perlawanan. Perlawanan akan menjadi tindakan agresi ketika individu berada dibawah pengaruh alkohol. Alkohol dapat meningkatkan terjadinya agresi karena dengan mengkonsumsi alkohol dapat mengurangi kemampuan mawas diri (*self awareness*) seperti pemusatan perhatian pada hal yang memancing kemarahan, dan asosiasi orang-orang secara mental mengenai alkohol dan agresi (Myers, 2012), Partisipan dalam penelitian ini juga menceritakan bahwa dirinya mudah terpancing emosi karena berada dibawah pengaruh alkohol sehingga ia tidak sadar bahwa perilakunya memunculkan keributan di lingkungan hingga berurusan dengan kepolisian.

Perilaku agresi yang dilakukan oleh partisipan dalam penelitian ini juga dilakukan oleh anggota PSHT yang tidak bertanggungjawab karena berawal dari permasalahan pribadi hingga melibatkan banyak anggota PSHT lainnya untuk melakukan aksi pembalasan. Kasus mengenai perilaku agresi yang dilakukan oleh anggota

pencak silat selama ini menyisakan keprihatinan yang mendalam, tak hanya bagi organisasi namun juga masyarakat umum. Perilaku agresi sering berujung pada aksi kekerasan yang melibatkan banyak masa hingga menimbulkan kerugian materil seperti rusaknya rumah-rumah warga dan kerugian non materil seperti warga yang tidak tau apa-apa menjadi sasaran amukan masa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab partisipan melakukan tindakan agresi karena faktor situasional seperti adanya provokasi langsung, adanya stimulus berupa verbal dan non verbal yang menimbulkan respon negatif, pengaruh alkohol, pengukuhan positif dari lingkungan sekitar seperti ajakan untuk melakukan tindakan agresi dan faktor usia yaitu partisipan saat melakukan tindakan agresi masih berusia remaja. Selain itu, partisipan dalam melakukan tindakan agresi juga didasari karena upaya untuk melakukan perlawanan dan balas dendam.

Tindakan agresi yang dilakukan oleh partisipan berdampak pada kondisi partisipan yang harus menjadi tahanan di kepolisian selama beberapa bulan dan mendapatkan penilaian buruk dari masyarakat. Partisipan mengaku merasa menyesal atas perbuatan yang dilakukan dan berkeinginan untuk tindak mengulangi tindakan agresi tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang timbul dari penelitian ini adalah:

1. Bagi partisipan
Partisipan diharapkan tidak mengulangi perbuatan agresi tersebut dan menyadari bahwa tindakannya merugikan dirinya dan lingkungannya. Partisipan harus menggunakan kemampuan ilmu bela diri yang dimiliki untuk tujuan yang positif dan bermanfaat untuk lingkungan.
2. Bagi Organisasi PSHT
Bagi organisasi PSHT diharapkan dapat memberikan masukan kepada anggotanya dan terus mengingatkan anggotanya untuk tidak menimbulkan keresahan di masyarakat dengan melakukan tindakan agresi. Organisasi juga dapat mendisiplinkan anggotanya dengan memberikan pembekalan jasmani dan rohani yang lebih maksimal lagi agar para anggotanya tidak mudah melakukan agresi dan dapat menggunakan ilmu yang didapatkannya untuk kegiatan yang positif.
Bagi masyarakat
Masyarakat diharapkan mampu menjadi pengontrol kehidupan bersosial di lingkungan dan menjadi penengah apabila terjadi tindakan agresi yang dilakukan oleh anggota-anggota pencak silat.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini terbatas hanya pada perilaku agresi yang pernah dilakukan oleh anggota PSHT di Rayon X. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengeksplor lebih dalam mengenai informasi yang belum terungkap dalam penelitian ini agar dapat menjelaskan hal yang lebih luas mengenai perilaku agresi pada anggota pencak silat rayon lainnya atau

selain anggota PSHT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2007). *Social Psychology Sixth Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Banny, A. M., Heilbron, N., Ames, A., & Prinstein, M. J. (2011). Relational Benefits of Relational Aggression: Adaptive and Maladaptive Associations With Adolescent Friendship Quality. *Developmental Psychology*, 47(4), 1153-1166. DOI:10.1037/a0022546
- Baron, R.A., & Byrne, D.B. (2000). *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon
- Berkowitz, (1995). *The Ecology of Human Development*. New York. Pergamon Press Ltd.
- Chermack, S.T., & Giancola, P.R. (1997). The Relation Between Alcohol and Aggression: An Integrated Biopsychosocial Conceptualization". *Clinical Psychology Review*, 17, 621- 649.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hutomo, S.P. (2012). *Hubungan Konformitas Dan Obedience Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Skripsi diterbitkan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.. Diakses pada 16 April 2018 dari <http://eprints.ums.ac.id/21428/>
- Helmi, A.V dan Soedjardjo. Beberapa Perspektif Perilaku Agresi. *Buletin Psikologi*. 2, 9 – 10
- Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Rosda Offset
- Kulsum, U. & M. Jauhar.(2016). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Kriswanto, E.S. (2015). *Pencak Silat ; Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat Teknik-Teknik dalam Pencak Silat Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mahayana, I.N.G.D. (2018). Perbedaan Agresivitas Remaja yang Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat dan yang tidak Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat ditinjau Dari Efikasi Diri di Denpasar. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. Diakses pada 14 April 2018 dari https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/ae295a1ae735827633405a9f4228ee78.pdf
- Myers., G. David. (2012). *Psikologi Sosial*, Ed 10, Jilid II. Jakarta : Salemba Humanika
- Sarwono, Sarlito W. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Susanty, B. (2011). Memahami Perilaku Agresi: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Informasi*. 16 (03), 189-